

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA DI KELURAHAN BANGKUANG KECAMATAN KARAU KUALA KABUPATEN BARITO SELATAN

Muhammad Irfansyah¹, Arpandi², Barkatullah³

Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai
Email: Irfansyahmuhammad114@gmail.com

ABSTRAK

Pengelolaan sampah rumah tangga masih menjadi persoalan lingkungan yang membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat, termasuk di Kelurahan Bangkuang Kecamatan Karau Kuala Kabupaten Barito Selatan. Rendahnya kualitas pengelolaan sampah berkaitan dengan variasi tingkat partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk keterlibatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta mengkaji upaya peningkatan partisipasi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap 16 informan yang dipilih secara purposive. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam bentuk pemikiran dan tenaga tergolong cukup baik, sedangkan partisipasi dalam bentuk keahlian, sarana, dan kontribusi dana masih rendah akibat keterbatasan keterampilan, fasilitas, serta belum adanya sistem iuran. Dukungan kelurahan dan RT menjadi faktor pendorong utama. Temuan ini penting sebagai dasar penguatan kebijakan pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: partisipasi masyarakat, pengelolaan sampah, lingkungan

ABSTRACT

Household waste management remains an environmental concern in Bangkuang Subdistrict, Karau Kuala District, South Barito Regency, primarily due to limited community participation. This study aims to examine the level of community involvement, identify inhibiting factors, and analyze efforts to improve participation in household waste management. A qualitative descriptive approach was applied. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving 16 purposively selected informants. Data analysis was conducted through reduction, presentation, and conclusion drawing. The results indicate that community participation in the form of ideas and labor is moderately adequate, as reflected in planning involvement and collective cleanliness activities. However, participation related to technical skills, facilities, and financial contributions remains weak due to low awareness, limited infrastructure, insufficient skills, and the absence of a contribution system. Support from local government and neighborhood units serves as a key driving factor. These findings emphasize the importance of strengthening education, technical assistance, and resource provision to ensure sustainable community-based waste management.

Keywords: community participation, household waste management, sustainability

PENDAHULUAN

Kualitas hidup masyarakat yang berkelanjutan sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan permukiman yang bersih. Pengelolaan sampah rumah tangga menjadi elemen penting karena sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari lingkungan dan mengganggu kesehatan masyarakat. Peningkatan timbulan sampah akibat pertumbuhan penduduk dan perubahan pola konsumsi menuntut sistem pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan. Secara nasional, pengelolaan sampah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 yang menegaskan bahwa pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab bersama pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha, dengan menempatkan partisipasi masyarakat sebagai kunci utama pengelolaan sampah dari sumbernya. Namun, pada tingkat lokal, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai kendala yang memerlukan penguatan peran serta masyarakat. Oleh karena itu, keterlibatan aktif warga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Permasalahan persampahan di Indonesia masih bersifat kompleks karena capaian pengelolaan sampah belum merata di berbagai daerah. Peningkatan volume sampah rumah tangga belum diimbangi dengan pengurangan dari sumbernya, sehingga ketergantungan pada tempat pembuangan akhir masih mendominasi. Kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan peran masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Kabupaten Barito Selatan menghadapi permasalahan serupa, di mana tingkat pengelolaan sampah masih relatif rendah meskipun kegiatan pengangkutan dilakukan secara rutin. Berbagai program lingkungan berbasis kearifan lokal telah diinisiasi oleh pemerintah daerah, namun efektivitasnya sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan pengelolaan sampah. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat menjadi faktor kunci dalam mewujudkan pengelolaan sampah yang berkelanjutan di tingkat lokal melalui kolaborasi, edukasi, inovasi, dan dukungan kebijakan daerah.

Di Kelurahan Bangkuang Kecamatan Karau Kuala, pengelolaan sampah rumah tangga masih menghadapi berbagai kendala yang terlihat dalam aktivitas masyarakat sehari-hari. Rendahnya kepedulian lingkungan menyebabkan sebagian warga membuang sampah ke sungai atau membakarnya, sementara keterlibatan masyarakat dalam penyampaian gagasan, penguasaan keterampilan pengelolaan sampah, serta dukungan sarana dan pembiayaan masih terbatas. Minimnya fasilitas pendukung dan belum adanya sistem iuran semakin memperlemah partisipasi masyarakat. Berbagai kajian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah di tingkat lokal sangat ditentukan oleh partisipasi masyarakat dalam bentuk pemikiran, tenaga, keterampilan, dan kontribusi material, yang didukung oleh kesadaran lingkungan, peran pemerintah, serta ketersediaan sarana prasarana. Dengan demikian, peningkatan partisipasi masyarakat menjadi prasyarat penting bagi pengelolaan sampah rumah tangga yang efektif dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, setiap wilayah memiliki karakteristik sosial dan permasalahan yang berbeda, sehingga temuan penelitian di suatu daerah belum tentu sepenuhnya relevan untuk diterapkan di daerah lain. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian dengan pendekatan kualitatif menjadi penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga dijalankan, faktor-faktor yang menghambat keterlibatan masyarakat. Penelitian ini difokuskan pada Kelurahan Bangkuang Kecamatan Karau Kuala Kabupaten Barito Selatan, dengan harapan dapat memberikan gambaran empiris yang komprehensif mengenai dinamika partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengelolaan sampah yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bangkuang Kecamatan Karau Kuala Kabupaten Barito Selatan, dengan fokus pada permasalahan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Sasaran penelitian meliputi aparaturnya kelurahan, ketua RT, serta masyarakat yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam praktik pengelolaan sampah di lingkungan tempat tinggalnya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam kondisi empirik partisipasi masyarakat berdasarkan realitas yang terjadi di lapangan. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan pencatatan lapangan. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterkaitan langsung dengan permasalahan yang diteliti. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh langsung dari hasil observasi dan wawancara, serta data sekunder yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menilai kualitas data, serta melakukan analisis dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penelitian berakhir, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai bentuk partisipasi masyarakat, faktor penghambat, serta upaya yang dilakukan dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Keabsahan data dijamin melalui perpanjangan pengamatan, ketekunan, triangulasi, bahan referensi, dan member check agar data valid dan mencerminkan kondisi nyata partisipasi masyarakat.

PEMBAHASAN

A. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Bangkuang Kecamatan Karau Kuala Kabupaten Barito Selatan

1. Pemikiran

Partisipasi pemikiran adalah keterlibatan strategis masyarakat melalui sumbangan ide, pandangan, dan analisis sebelum pelaksanaan program. Bentuk ini mencakup keterlibatan mental dan emosional warga, menempatkan mereka sebagai aktor aktif yang menelaah, memahami, dan merespons permasalahan, bukan sekadar penerima atau pelaksana kebijakan.

a. Memberikan Ide

Partisipasi pemikiran masyarakat Kelurahan Bangkuang cukup baik, terlihat dari ide seperti Bank Sampah, tong sampah komunal, dan larangan pembakaran sampah, namun lemahnya dukungan sistem, kelembagaan, dan infrastruktur membuat gagasan tersebut tidak terealisasi, terbukti dari praktik pembakaran, pembuangan sampah ke Sungai Barito, ketiadaan fasilitas pemilahan, TPS resmi, serta mekanisme iuran kebersihan yang belum terstruktur, sehingga menimbulkan pesimisme warga dan menghambat dampak nyata partisipasi, sejalan dengan teori Sastropoetro (dalam Gutama, 2018:17) yang menekankan integrasi partisipasi pemikiran dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.

b. Inisiatif

Berdasarkan wawancara dan observasi, partisipasi masyarakat Kelurahan Bangkuang cukup baik melalui gagasan, tenaga, dan dana, misalnya usulan Bank Sampah serta keterlibatan dalam gotong royong dan Jum'at Bersih. Namun, lemahnya sistem dan infrastruktur, terutama ketiadaan TPA dan pengangkutan yang buruk, membuat inisiatif ini belum berdampak nyata, memicu pesimisme warga, dan menegaskan bahwa kendala utama terletak pada kelembagaan; penguatan peran pemerintah dan perbaikan sistem menjadi prasyarat keberlanjutan partisipasi. Kondisi ini menunjukkan semangat warga saja tidak cukup tanpa dukungan struktur yang efektif untuk menyalurkan partisipasi menjadi nyata.

2. Tenaga

Partisipasi tenaga merupakan bentuk keterlibatan masyarakat yang tampak melalui pengorbanan waktu, tenaga fisik, dan kemampuan kerja dalam kegiatan kebersihan, seperti gotong royong, kerja bakti, pengangkutan, dan pemilahan sampah. Namun, di Kelurahan Bangkuang, keterlibatan fisik yang tinggi, termasuk dalam Jum'at Bersih, belum memberikan hasil optimal karena tidak didukung sistem pengelolaan dan infrastruktur memadai, sehingga efektivitas partisipasi tenaga tetap terbatas meskipun komitmen masyarakat kuat. Hal ini menegaskan bahwa kesuksesan program kebersihan tidak hanya bergantung pada semangat warga, tetapi juga pada dukungan sistemik yang berkelanjutan.

a. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat di Kelurahan Bangkuang tergolong cukup baik, namun belum berdaya secara nyata. Masyarakat aktif menyumbang ide, tenaga, dan dana secara sukarela sebagai bentuk kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Namun, partisipasi tersebut terhambat oleh lemahnya sistem dan keterbatasan infrastruktur, terutama ketiadaan TPA/TPS serta pengelolaan lanjutan yang belum terintegrasi. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara tingginya semangat partisipasi masyarakat dan kapasitas kelembagaan yang tersedia, sehingga inisiatif warga belum mampu menghasilkan pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan dan berpotensi menurunkan motivasi serta kepercayaan masyarakat dalam jangka panjang.

b. Menjaga kebersihan lingkungan terhadap sampah

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Kelurahan Bangkuang dalam menjaga kebersihan lingkungan tergolong cukup baik, terlihat dari keterlibatan warga dalam gotong royong, iuran swadaya, serta usulan Bank Sampah. Namun, partisipasi tersebut belum efektif akibat hambatan struktural, terutama ketiadaan TPA, jadwal pengangkutan yang tidak teratur, dan pencampuran kembali sampah oleh petugas. Kondisi ini menimbulkan ketidakseimbangan antara upaya warga dan hasil kebersihan di lapangan, memicu frustrasi serta melemahkan motivasi masyarakat.

3. Pemikiran dan Tenaga

Partisipasi pemikiran dapat dimaknai sebagai keterlibatan masyarakat melalui penyampaian gagasan, saran, dan inisiatif dalam merumuskan solusi pengelolaan sampah, seperti usulan pembentukan Bank Sampah oleh Ketua RT serta kesepakatan kedisiplinan lingkungan yang diinisiasi secara mandiri di tingkat RT. Partisipasi tenaga tercermin dari keterlibatan warga dalam gotong royong dan program Jum'at Bersih..

a. Merencanakan Sebuah Program

Partisipasi pemikiran masyarakat dan Ketua RT di Kelurahan Bangkuang cukup baik melalui usulan Bank Sampah dan iuran swadaya, namun perencanaan terbatas pada kegiatan rutin dan belum mencakup solusi utama seperti TPA dan armada pengangkut, sehingga inisiatif RT kurang berkelanjutan, masih ditemukannya tumpukan sampah dan pembuangan liar, serta keterlibatan warga dalam pengambilan keputusan rendah, yang melemahkan efektivitas kebijakan pengelolaan sampah dan memperlebar kesenjangan antara perencanaan formal dan kebutuhan nyata di lapangan. Kondisi ini menegaskan secara nyata bahwa keberhasilan pengelolaan sampah tidak hanya ditentukan oleh partisipasi aktif masyarakat, tetapi juga sangat bergantung pada dukungan sistemik, koordinasi, dan infrastruktur yang memadai dari pemerintah.

b. Melaksanakan Program

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelaksanaan program kebersihan di Kelurahan Bangkuang belum optimal meskipun partisipasi masyarakat tergolong cukup baik. Warga dan Ketua RT menunjukkan partisipasi tenaga melalui gotong royong, Jum'at Bersih, dan iuran swadaya, serta partisipasi pemikiran melalui pemilahan sampah dan aturan disiplin lingkungan. Namun, upaya tersebut tidak efektif akibat lemahnya sistem pengelolaan sampah di tingkat Kelurahan/Kabupaten, terutama jadwal pengangkutan yang tidak konsisten karena keterbatasan armada dan permasalahan TPA. Diskoneksi antara partisipasi masyarakat dan sistem menghambat kebersihan berkelanjutan.

4. Keahlian

Keterlibatan masyarakat tidak hanya berupa sumbangan pikiran, tenaga, atau dana, tetapi juga kontribusi pengetahuan praktis dan keterampilan teknis, misalnya memilah, mengolah, dan mendaur ulang sampah secara mandiri. Kontribusi ini memperkuat kapasitas lokal karena warga menjadi pelaku solusi, bukan sekadar penerima program, sekaligus berpotensi meningkatkan nilai ekonomi sampah dan mendukung keberlanjutan pengelolaan lingkungan komunitas.

a. Kemampuan Dalam Pengelolaan Sampah

Berdasarkan wawancara dan observasi, kemampuan masyarakat Kelurahan Bangkuang dalam pengelolaan sampah tergolong rendah. Minimnya pembinaan dan pelatihan membuat keahlian warga tidak terorganisir dalam program formal seperti Bank Sampah, sementara fokus aparaturnya pada infrastruktur mengabaikan pengembangan kapasitas masyarakat. Akibatnya, keahlian individu tidak berkelanjutan karena ketiadaan fasilitas, logistik, dan menurunnya kepercayaan akibat pencampuran sampah, terlihat dari dominasi sampah campuran di TPS. Partisipasi keahlian belum efektif secara kolektif, sehingga pengelolaan sampah berbasis kemampuan masyarakat belum memberi dampak nyata, menegaskan perlunya intervensi sistemik pemerintah untuk mendukung keberlanjutan partisipasi dan tata kelola lingkungan.

b. Mengarahkan sesuai kemampuan

Berdasarkan wawancara dan observasi, kemampuan masyarakat Kelurahan Bangkuang dalam mengarahkan keahlian pengelolaan sampah tergolong rendah. Individu memiliki keterampilan memilah, membuat kompos, dan mengolah rongsokan, namun implementasi kolektif gagal akibat terbatasnya sistem, infrastruktur, dan fasilitas pendukung seperti TPA, Bank Sampah, atau gudang. Akibatnya, sampah tercampur kembali, menurunkan kepercayaan warga, sehingga keahlian mereka tidak berdampak; partisipasi keahlian efektif hanya dengan dukungan fasilitas, sistem, dan logistik, sesuai teori Sastropetro.

5. Barang

Kontribusi masyarakat diwujudkan melalui dukungan material atau fisik untuk operasional pengelolaan sampah, seperti penyediaan tong sampah individu maupun komunal, peralatan gotong royong, atau sarana lain yang memfasilitasi pengumpulan dan pemilahan sampah rumah tangga. Variabel ini penting karena menunjukkan inisiatif masyarakat dalam menutup kekurangan infrastruktur agar sistem pengelolaan sampah berjalan lancar. Selain itu, kontribusi ini juga mencerminkan kesadaran dan kepedulian kolektif warga terhadap kebersihan lingkungan secara berkelanjutan.

a. Partisipasi pendukung dalam segi barang

Berdasarkan wawancara dan observasi, partisipasi masyarakat Kelurahan Bangkuang dalam penyediaan barang pengelolaan sampah tinggi, tetapi kurang efektif karena dukungan pemerintah minim. Kelurahan hanya menyediakan bak kecil dan alat kebersihan dasar, sementara fasilitas vital seperti TPA dan armada angkut tidak ada. Warga melakukan swadaya dengan membeli tempat sampah pribadi, memperbaiki gerobak, atau membuat penampungan sementara, namun sampah tetap menumpuk. Observasi lapangan memperlihatkan dominasi tong sampah pribadi, gerobak rusak, dan tumpukan sampah liar, menunjukkan kegagalan sistemik pemerintah. Meski partisipasi barang warga tinggi, efektivitasnya terbatas oleh minimnya infrastruktur, sehingga tujuan kebersihan lingkungan belum tercapai.

b. Menyediakan tong sampah di depan

Partisipasi masyarakat Kelurahan Bangkuang dalam menyediakan tong sampah di depan rumah tergolong tinggi secara individu melalui swadaya pembelian dan penyediaan wadah sampah, namun efektivitasnya terhambat oleh ketiadaan TPA, armada pengangkut yang tua, dan jadwal pengangkutan yang tidak teratur, sehingga tong sampah hanya berfungsi sementara dan memicu pembuangan liar atau pembakaran. Observasi menunjukkan dominasi tong sampah swadaya warga, bak bantuan Kelurahan jarang dan rusak, serta tumpukan sampah meluber di titik kumpul, menegaskan kegagalan sarana hilir. Meski inisiatif warga tinggi, pengelolaan sampah belum optimal karena partisipasi barang efektif hanya jika didukung sarana memadai (Sastropetro, 2018).

6. Uang

Partisipasi masyarakat di Kelurahan Bangkuang meliputi kontribusi finansial, seperti iuran sukarela untuk operasional pengelolaan sampah, sekaligus pengawasan transparansi penggunaan dana. Variabel ini mengukur keterlibatan warga dalam mendanai dan memastikan pengelolaan sampah berjalan efektif dan akuntabel, sekaligus menegaskan tanggung jawab kolektif masyarakat terhadap lingkungan, yang tercermin dari kepedulian aktif warga terhadap keberlanjutan program kebersihan.

a. Dana

Partisipasi dana masyarakat Kelurahan Bangkuang tergolong tinggi, terlihat dari swadaya membeli tong sampah dan peralatan kebersihan, namun efektivitasnya rendah karena minimnya dukungan pemerintah, rusaknya armada angkut, dan ketiadaan TPA/TPS. Observasi menunjukkan rumah tangga menyediakan tong sampah pribadi, sementara fasilitas Kelurahan jarang atau rusak, dan tumpukan sampah meluber di titik kumpul akibat pengangkutan tidak teratur. Kesenjangan sistem mengurangi efektivitas kontribusi dana warga, sesuai Sastropetro yang menekankan dukungan fasilitas dan sistem. Warga pun berinisiatif memperbaiki sendiri gerobak pengangkut dan membuat tempat penampungan sementara untuk menjaga kebersihan. Situasi ini menegaskan bahwa kontribusi finansial masyarakat hanya efektif jika didukung sarana dan sistem pengelolaan yang memadai..

b. Anggaran

Partisipasi masyarakat Kelurahan Bangkuang terkait anggaran terlihat dari kritik dan perhatian mereka terhadap transparansi serta efektivitas penggunaan dana swadaya maupun alokasi pemerintah. Namun, partisipasi ini tidak efektif karena kegagalan sistem pengangkutan dan ketiadaan TPA, sehingga iuran sering ditarik kembali dan sampah menumpuk di lapangan. Observasi lapangan memperkuat temuan ini, terlihat dari armada angkut yang uzur dan tumpukan sampah yang tidak tertangani, menegaskan kesenjangan antara inisiatif warga dan dukungan sistem pemerintah. Masalah pengelolaan sampah lebih disebabkan oleh lemahnya infrastruktur dan anggaran, sehingga partisipasi dana belum efektif (Sastropetro). Warga pun mencoba menutupi kekurangan sistem dengan swadaya memperbaiki gerobak tua dan membuat tempat penampungan sementara. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi finansial masyarakat hanya memberi dampak nyata jika didukung oleh sistem dan fasilitas pengelolaan yang memadai.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Untuk Berpartisipasi Secara Maksimal Dan Berkelanjutan Dalam Program Pengelolaan Sampah Di Kelurahan Bangkuang

1. Faktor Penghambat

a. Tidak adanya ketersediaan fasilitas pembuangan sampah

Partisipasi masyarakat Kelurahan Bangkuang dalam pengelolaan sampah cukup tinggi, terlihat dari gotong royong, iuran, ide kreatif, dan penyediaan tong sampah pribadi. Namun, ketiadaan TPA, armada pengangkut rusak, dan pencampuran sampah oleh petugas membuat partisipasi warga sporadis dan tidak berkelanjutan. Dengan demikian, masalah utama pengelolaan sampah terletak pada lemahnya infrastruktur dan sistem, bukan kesadaran masyarakat. Warga tetap berinisiatif mencari solusi mandiri, seperti membuat tempat penampungan sementara atau memperbaiki gerobak tua, meskipun hasilnya terbatas.

b. Kurangnya pendanaan

Berdasarkan hasil wawancara, Kelurahan Bangkuang kurang maksimal dalam mengelola sampah, sehingga banyak warga membuang sampah sembarangan, termasuk ke sungai meski menyadari dampak pencemarannya. Kondisi ini menegaskan perlunya peningkatan sistem pengelolaan dan pengawasan untuk mendorong perilaku ramah lingkungan. Upaya edukasi dan partisipasi aktif masyarakat sangat penting untuk memperbaiki kesadaran serta memastikan pengelolaan sampah berjalan lebih efektif. Masyarakat dapat dilibatkan secara langsung dalam program pemilahan dan daur ulang sampah agar kemampuan lokal lebih termanfaatkan. Selain itu, pemberian insentif atau fasilitas pendukung oleh pemerintah dapat meningkatkan konsistensi partisipasi warga dalam menjaga kebersihan lingkungan.

2. Faktor Pendukung

a. Partisipasi masyarakat dalam fasilitas kebersihan

Terdapat kesenjangan jelas antara tingginya motivasi internal warga dan minimnya dukungan sistem serta infrastruktur. Wawancara menunjukkan faktor pendorong seperti semangat gotong royong, rasa malu sosial, dan kebutuhan akan lingkungan bersih, yang diperkuat oleh observasi lapangan berupa tumpukan sampah terbuka dan tingginya kepemilikan tong sampah pribadi. Warga lebih aktif berinisiatif sendiri karena bantuan pemerintah tidak memadai dan sering ditunggu tanpa hasil. Partisipasi swadaya ini mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya kebersihan lingkungan. Namun, tanpa dukungan fasilitas dan sistem yang memadai, inisiatif tersebut hanya bersifat sementara dan belum menciptakan pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Peran pemerintah dalam menyediakan TPA, armada angkut, dan fasilitas pendukung lainnya menjadi kunci agar partisipasi warga dapat berdampak nyata.

b. Adanya pemberian ide pemikiran

Masyarakat Kelurahan Bangkuang, Kecamatan Karau, Kuala Barito Selatan, berinisiatif aktif dalam pengelolaan sampah dengan memberikan gagasan langsung, seperti pembuatan tong sampah dan pemilahan sampah yang dapat didaur ulang, untuk mengurangi tumpukan sampah di lingkungan mereka. Mereka berharap pemerintah menyediakan solusi dan wadah diskusi agar bisa saling bertukar pendapat dalam menyelesaikan masalah sampah rumah tangga. Selain itu, warga juga ikut serta secara fisik dalam gotong royong dan kegiatan Jum'at Bersih untuk menjaga kebersihan lingkungan. Inisiatif ini menunjukkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah secara mandiri. Namun, tanpa dukungan fasilitas dan sistem yang memadai dari pemerintah, upaya tersebut belum mampu memberikan hasil yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, partisipasi masyarakat Kelurahan Bangkuang dalam pengelolaan sampah rumah tangga tergolong tinggi, terutama dari sisi kesadaran, inisiatif, dan keterlibatan aktif. Warga secara sukarela memberikan kontribusi dalam bentuk pemikiran, tenaga, barang, dan dana, misalnya melalui ide pembentukan Bank Sampah, penyediaan tong sampah komunal maupun pribadi, partisipasi dalam gotong royong rutin seperti Jum'at Bersih, serta iuran kebersihan bulanan. Partisipasi pemikiran terlihat dari saran dan usulan konkret terkait penertiban pembuangan sampah, pemilahan sampah organik dan anorganik, serta upaya mendisiplinkan lingkungan. Partisipasi tenaga dan barang juga menonjol, tercermin dari kerja bakti yang rutin dilakukan warga serta swadaya penyediaan fasilitas kebersihan di rumah masing-masing. Partisipasi masyarakat tersebut menunjukkan kesadaran kolektif yang tinggi, namun efektivitasnya masih terbatas akibat lemahnya dukungan sistem, infrastruktur, dan sarana pengelolaan sampah dari pemerintah. Meski partisipasi warga cukup tinggi, efektivitasnya terbatas karena kelemahan sistem, minimnya infrastruktur, dan keterbatasan sarana pendukung dari pemerintah.

Ketiadaan TPA/TPS, armada pengangkut yang rusak, jadwal pengangkutan yang tidak konsisten, serta kurangnya pendanaan pemerintah menyebabkan inisiatif warga tidak berkelanjutan dan hanya bersifat sementara. Kondisi ini menciptakan paradoks partisipasi, di mana semangat dan kesadaran masyarakat tinggi, tetapi pengelolaan sampah secara kolektif belum optimal. Kondisi tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah tidak hanya ditentukan oleh partisipasi masyarakat, tetapi sangat bergantung pada dukungan sistemik, infrastruktur, dan pengelolaan sumber daya yang memadai. Oleh karena itu, intervensi pemerintah yang terencana dan berkelanjutan menjadi kunci untuk memastikan partisipasi warga dapat berdampak nyata terhadap kebersihan lingkungan. Selain itu, partisipasi keahlian masyarakat juga masih rendah, sehingga kemampuan individu dalam memilah, mengolah, atau mendaur ulang sampah tidak dapat diterapkan secara kolektif.

Kurangnya koordinasi dan dukungan sistemik mengakibatkan sampah tetap menumpuk. Sebagian dibuang sembarangan atau dibakar, menandakan hambatan pengelolaan lebih pada sistem daripada kesadaran warga. Dengan demikian, pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Bangkuang memerlukan penguatan sistem, perbaikan infrastruktur, penyediaan TPA/TPS yang layak, armada pengangkut memadai, serta koordinasi antar instansi pemerintah. Dukungan ini menjadi prasyarat agar partisipasi masyarakat dalam pemikiran, tenaga, keahlian, barang, maupun dana dapat berjalan berkelanjutan dan berdampak nyata terhadap kebersihan lingkungan, sejalan dengan prinsip partisipasi menurut Sastropetro. Tambahan edukasi lingkungan, sosialisasi program, serta pemantauan rutin oleh pihak terkait juga diperlukan untuk mendorong kesadaran kolektif warga secara menyeluruh.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2023. *Peraturan Daerah Kabupaten Barito Selatan Nomor 2 Tahun 2023 Tentang Pengelolaan Sampah*. Buntok: Pemerintah Kabupaten Barito Selatan
- Gutama, A. S. & dkk., 2018. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug. *Share Social Work Jurnal*, 5(1), pp.75–80
- Sastropetro, E., 2018. *Partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan pengambilan keputusan*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Republik Indonesia, 2008. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah*.